

**PENERAPAN IFRS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KETERLAMBATAN PENYAMPAIAN
LAPORAN KEUANGAN:
STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2010**

Stepvanny Margaretta¹; Gatot Soepriyanto²

¹PT Huawei Tech Investment

²Accounting Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. KH Syahdan No 9, Kemanggisan-Palmerah, Jakarta 11480
gsoepriyanto@binus.edu

ABSTRACT

There are several factors that affect the company's delay in submitting the financial statements are often referred to as Audit Delay, among others IFRS (International Financial Reporting Standards), firm size, profitability, size public accounting firm, audit opinion, and complexity. One factor that is quite prominent is the application of IFRS that have not been uniform across all companies in Indonesia. It could also lead to Audit Delay. Firm size theoretically means companies bigger scale required to submit financial reports on time. As for profitability, KAP size, and complexity of the audit opinion is also decent enough to be considered as one of the influential factors on Audit Delay. The results of this study indicate that the application of IFRS, profitability, size KAP, audit opinion, and complexity does not have a significant impact on the delay for submission of financial statements. Finally, a factor that leads to significant effect of time delay submission of financial statements is the size of the company.

Keywords: *audit delay, IFRS implementation, firm size*

ABSTRAK

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan yang sering disebut dengan Audit Delay, antara lain IFRS (International Financial Reporting Standards), ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, opini audit, dan kompleksitas. Salah satu faktor yang cukup menonjol adalah penerapan IFRS yang belum merata di semua perusahaan. Hal ini juga bisa menyebabkan terjadinya Audit Delay. Ukuran perusahaan secara teoritis berarti perusahaan yang berskala lebih besar lebih dituntut untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan profitabilitas, ukuran KAP, opini audit dan kompleksitas juga merupakan hal yang cukup layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap Audit Delay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan.

Kata kunci: *keterlambatan pelaporan keuangan, penerapan IFRS, ukuran perusahaan*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu media komunikasi keuangan antara manajemen perusahaan dan stakeholder. Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI, tujuan dari sebuah laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Suharli dan Rachpriliani (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan berguna untuk investor dan potensi kreditur serta pengguna lain dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis yang rasional. Oleh karena itu, informasi yang diberikan manajemen harus bersifat informatif dan terbuka atas semua informasi yang dituangkan dalam sebuah laporan keuangan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Jadi, semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Sehingga manfaat dari laporan keuangan itu akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada waktunya. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus di perhatikan karena dapat memengaruhi nilai informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, bahkan manfaatnya sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan juga dapat berkurang.

Berkaitan dengan tuntutan ketepatan waktu publikasi suatu laporan keuangan yang telah terdaftar di BEI, telah dilakukan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK). BAPEPAM dan LK adalah sebuah lembaga yang berfungsi memberikan pengawasan terhadap pasar modal dan lembaga keuangan. Regulasi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/ 1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika regulasi dilanggar, akan dikenakan sanksi. Sanksi dapat berupa peringatan, sanksi administratif, dan sanksi denda. Regulasi ini diharapkan dapat membuat perusahaan untuk dapat menerbitkan laporan keuangan tepat waktu. Namun kenyataannya, masih banyak perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa regulasi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi lamanya rentang waktu penerbitan suatu laporan keuangan.

Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Dalam laporan keuangan audit berisi tentang informasi laba yang dihasilkan, sehingga berdampak kepada keputusan para investor untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki. Artinya, informasi laba dari laporan keuangan yang di publikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Subekti, Imam, dan Novi (2004) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan abnormal returns negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan manajemen dapat menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Mengingat pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pembuatan keputusan, menjadikan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan serta faktor-faktor yang memengaruhinya dapat menjadi salah satu objek penelitian yang diteliti. Penelitian ini menjadi menarik dikarenakan akhir-akhir ini IFRS menjadi salah satu isu yang cukup berkembang di Indonesia. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana IFRS menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan pada bursa.

Tinjauan Literatur

Yang dimaksud dengan *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *audit delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan pelaporan (*lag*). Menurut Dyer dan McHugh, dalam Bandi dan Hananto (2000), ada tiga kriteria keterlambatan, yaitu: keterlambatan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEJ; dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari: (1) neraca; (2) laporan laba rugi; (3) laporan perubahan ekuitas; (4) laporan arus kas; (5) laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; (6) catatan atas laporan keuangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah: pertama, penerapan IFRS; IFRS (Internasional Financial Reporting Standards) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktor terjadinya audit delay di karenakan masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS dan juga IFRS dalam penjelasannya masih menggunakan bahasa Inggris, menganut prinsip *base rules*, banyak *disclosure*, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan. Untuk itu perusahaan memerlukan banyak waktu untuk memahami dan mempelajarinya. Kedua, Ukuran Perusahaan; Ukuran Perusahaan dapat diukur melalui nilai total aset, total penjualan, total nilai buku perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan area ekspansi perusahaan. Penelitian ini telah dilakukan seperti penelitian Menurut Courtis (1976), Giling (1977), Ashton dan Elliot (1987) dalam Imam, Subekti, dan Novi (2004), ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva lebih dari 500 milyar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, yaitu: (i) perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. (ii) Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal.

Ketiga, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Ada tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu: profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE). Hilmi dan Ali (2008) menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi. Kelima, Ukuran KAP; saat ini terdapat empat kantor Akuntan Publik (KAP), disebut juga *Big four*, yaitu PricewaterCooper (PWC), Ernst & Young, The Deloitte Touche Tohmatsu, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Sedangkan KAP Non-Big four adalah KAP lokal. Ahmad dan Kamarudin (2003) beranggapan bahwa KAP yang lebih besar dinilai lebih mampu melaksanakan audit secara efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil serta memiliki fleksibilitas dalam menjadwalkan pelaksanaan audit sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Selain itu, KAP besar diyakini dapat memberikan keyakinan yang lebih mengenai kualitas audit.

Kelima, Opini Audit; Opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian atau tidak. Pendapat yang wajar tanpa pengecualian biasa disebut sebagai *unqualified opinion* yang artinya adalah pendapat auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut Hilmi dan Ali (2008), *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Keenam, Kompleksitas; tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung memengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Hubungan tersebut juga didukung oleh penelitian Ashton et.al (1987) dalam Owusu-Ansah (2000) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ahmad dan Komarudin (2003), Carslaw dan Kaplan (1991), Hilmi dan Ali (2008), Owusu dan Ansah (2000), dan Subekti, Imam dan Novi (2004). Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Informasi akuntansi berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif antara pihak investor dan juga bagi pihak manajemen perusahaan akan lebih efektif lagi jika informasi tersebut disajikan tepat waktu. Informasi-informasi tersebut adalah laporan tahunan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan auditor independen. Semakin cepat laporan audit atas laporan keuangan tersebut dipublikasikan maka semakin berguna pula bagi pemakai informasi laporan. Waktu penyajian laporan audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga dapat disimpulkan suatu hipotesis, yaitu sebagai berikut.

Pertama, pengaruh IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dari tahun 2005-2010 ditemukan bahwa tingkat keterlambatan penyampaian

laporan keuangan menjadi meningkat setiap tahunnya. Dimana penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktornya dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, banyak *disclosure*, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan. Dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

HA₁: terdapat pengaruh yang signifikan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Kedua, pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan diukur berdasarkan nilai tertentu, dalam penelitian ini menggunakan total aktiva perusahaan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Subekti, Imam dan Novi (2004) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap audit delay. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

HA₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Ketiga, pengaruh profitabilitas terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian Owusu dan Ansah (2000) bahwa profitabilitas dapat memengaruhi perilaku ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

HA₃: Terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Keempat, pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian Hilmi dan Ali (2008) mendefinisikan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material. Beliau menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Kualitas auditor yang mengaudit perusahaan sangat penting, auditor yang berkualitas merupakan informasi baik sehingga manajemen akan segera menyampaikan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berkualitas baik akan melaporkan laporan keuangan perusahaan lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang kurang berkualitas. Hubungannya dengan teori agensi, manajer sebagai agen yang telah diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang berkualitas untuk menilai laporan keuangan perusahaan karena dinilai lebih efektif dalam mengaudit dan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

HA₄: Terdapat pengaruh yang signifikan ukuran KAP terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Kelima, pengaruh Opini audit terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan berhubungan positif tidak signifikan dengan opini audit yang

diberikan oleh auditor dan perusahaan yang tidak menerima unqualified opinion memiliki *audit delay* yang lebih lama. Berarti perusahaan yang mendapat unqualified opinion dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena unqualified opinion merupakan berita baik (*good news*) dari auditor. Sebaliknya, perusahaan akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain unqualified opinion karena hal tersebut dianggap sebagai berita buruk (*bad news*). Berdasarkan alasan tersebut, dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

HA₅: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan opini audit terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Keenam, pengaruh Kompleksitas terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan (Owusu-Ansah, 2000) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif terhadap ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik. Dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

HA₆: Terdapat pengaruh yang signifikan kompleksitas terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan

Objek dalam penelitian ini adalah mengambil data 267 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2008, 2009, dan 2010. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI secara langsung sudah menjadi perusahaan yang *go public*, dimana laporan keuangannya otomatis harus diungkapkan sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian mencakup penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas sebagai variable bebas yang dapat memengaruhi lamanya keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau menggunakan data-data sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang diantaranya dengan mengumpulkan materi literatur, buku, jurnal penelitian, dan sumber lain yang sekiranya dapat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini secara teknis dan teoritis. Data sekunder utama didapatkan dari Pusat Referensi Pasar Modal, situs www.idx.co.id, dan Pusat Informasi Pasar Modal dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di BEI pada tahun 2008-2010. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan pengujian regresi menggunakan *binary logistic*.

Jumlah Sampel

Peneliti mengambil 89 perusahaan manufaktur dari industri berbeda yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut, yaitu 2008, 2009, dan 2010. Jadi jumlah sampel keseluruhan yang menjadi bahan pertimbangan peneliti adalah 267 laporan keuangan. Tabel 1 berikut adalah rincian proses pengambilan sampel.

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel

NO	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi
1	Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal tutup buku 31 Desember selama periode 2008, 2009, dan 2010.	-	125
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya untuk periode 3 tahun berturut-turut selama 2008, 2009, dan 2010.	33	92
3	Perusahaan yang datanya dianggap <i>outliers</i> dengan <i>Z-Score</i>	3	89
Jumlah Perusahaan Sampel		-	89
Tahun Pengamatan (tahun)		-	3
Jumlah observasi total periode penelitian			267

Metode Pengumpulan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah: perusahaan melaporkan laporan keuangannya selama 3 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008- 2010; perusahaan yang dianggap terlambat melaporkan laporan keuangannya adalah ketika perusahaan tersebut mengalami keterlambatan selama tiga tahun berturut-turut; perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember pada tahun 2008 – 2010; laporan keuangan yang terlambat pada tahun sampel telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisa pengujian statistik deskriptif dan analisa pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghozali (2006) metode ini cocok digunakan untuk penelitian dengan variabel dependen bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independen kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + e$$

Y = Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan

β_0 = Konstanta

βx_1 = IFRS (ada atau tidaknya pengaruh IFRS)

βx_2 = Ukuran perusahaan (Ln= total revenue)

βx_3 = Tingkat Profitabilitas (ROA= lababersih/total asset)

βx_4 = Ukuran KAP (The Big Four dan Non Big Four)

βx_5 = Opini Audit (Unqualified dan nonunqualified)

βx_6 = Kompleksitas (ada atau tidaknya anak perusahaan)

e = Kesalahan

Operasionalisasi Variabel

Dalam suatu penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel terikat (dependen) adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel bebas adalah penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, Opini Audit, dan Kompleksitas.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Variabel dependen ini diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan audit ke Bapepam. Perusahaan di kategorikan tepat waktu jika laporan keuangan disampaikan selambat-lambatnya pada tanggal 31 Maret, sedangkan perusahaan yang terlambat adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan setelah tanggal 31 Maret. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang tidak tepat waktu (terlambat) masuk kategori 1 dan perusahaan yang tepat waktu masuk kategori 0.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah: (i) *IFRS*; Penerapan IFRS dalam penelitian ini ditentukan dengan ada tidaknya penyesuaian yang disebabkan oleh adanya revisi terhadap PSAK yang sudah diterapkan dan berpengaruh pada penerapan IFRS. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki penerapan IFRS dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki penerapan IFRS. (ii) *Ukuran Perusahaan*; Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. (iii) *Profitabilitas*; Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Besarnya ROA diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba / Rugi bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(iv) *Ukuran KAP*; untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa KAP skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah yang terdapat pada perusahaan yang diauditnya. Adapun KAP yang masuk dalam skala besar The Big Four adalah: Ernst & Young, Deloitte, KPMG Peat Marwick, Price Waterhouse Coopers. Variabel ini diukur dengan menggunakan model regresi dichotomus atau merupakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang merupakan klien KAP non big four dan angka 0 untuk perusahaan yang klien KAP big four. (v) *Opini Audit*; Opini Auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapat selain unqualified opinion dari auditor diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang mendapat opini unqualified opinion diberi nilai *dummy* 0. (vi) *Kompleksitas*; Kompleksitas operasi dalam penelitian ini ditentukan dengan ada tidaknya anak perusahaan. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengujian statistik deskriptif berguna untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan keadaan data yang sebenarnya bertujuan untuk mengidentifikasi profil, distribusi, populasi dan asal data tersebut. Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil pengujian statistik deskriptif pada masing-masing variabel yaitu variabel penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas yang diperoleh dari hasil uji dengan SPSS. Tabel 2 menunjukkan jumlah total perusahaan yang tepat waktu dan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan untuk periode 2008, 2009, dan 2010. Diketahui bahwa dari tahun ke tahun selama periode penelitian, jumlah perusahaan sampel yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu cenderung mengalami peningkatan yaitu tahun 2008 sebanyak 55 (61,80%) perusahaan, tahun 2009 sebanyak 72 (80,90%) perusahaan dan tahun 2010 sebanyak 77 (86,52%) perusahaan. Dengan demikian selama periode penelitian terjadi penurunan jumlah perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam, yaitu tahun 2008 sebanyak 34 (38,20%) perusahaan, tahun 2009 sebanyak 17 (19,10%) perusahaan dan tahun 2010 sebanyak 12 (13,48%) perusahaan. Terjadinya peningkatan jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tersebut menurut laporan dari Bapepam dan LK disebabkan karena beberapa hal: 1) Terkait dengan persoalan internal perusahaan, misalnya: kesiapan sumber daya manusia, sistem informasi, dan keseriusan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan; 2) Ada beberapa perusahaan yang melakukan restrukturisasi hutang besar-besaran, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk penyusunan laporan keuangan (*kabarbisnis.com*, 29 Oktober 2009).

Tabel 2 Distribusi Perusahaan yang Tepat Waktu dan Tidak Tepat Waktu dalam Penyampaian Laporan Keuangan selama Periode Penelitian

Kategori Perusahaan	Tahun Penelitian						Total	
	2008		2009		2010		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Perusahaan Tidak Tepat Waktu	55	61.80	72	80.90	77	86.52	204	76.40
Perusahaan Tepat Waktu	34	38.20	17	19.10	12	13.48	63	23.60
TOTAL	89	100	89	100	89	100	267	100

Adapun yang menjadi kriteria keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam penelitian ini adalah ketika suatu perusahaan mengalami keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangannya selama 3 tahun berturut-turut. Sedangkan jika keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangannya terjadi hanya 1 atau 2 tahun saja maka dikategorikan tidak mengalami keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangannya. Dari hasil penelitian telah ditemukan bahwa terdapat 48 perusahaan yang mengalami keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan dan 41 perusahaan yang tidak mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangannya. Pada lampiran 1 akan diperlihatkan daftar perusahaan yang di kategorikan tepat waktu dan tidak tepat waktu beserta tanggal pelaporan laporan keuangan.

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif variabel yang menggunakan skala rasio yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas yang dijelaskan dengan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, nilai median dan nilai standar deviasi yang bersangkutan. Berikut adalah penjelasan analisa pengujian statistik deskriptif variabel skala rasio untuk keseluruhan tahun 2008 - 2010.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Rasio

		Ukuran Perusahaan (SIZE)	Profitabilitas (ROA)
N	Valid	267	267
	Missing*)	0	0
	Mean	27.5443	.0591
	Median	27.4733	.0500
	Std.Deviation	1.58313	.11446
	Minumum	24.07	-.46
	Maksimum	31.49	.45
Quartiles	Q ₁	26.5071	.0111
	Q ₃	28.5566	.1198

Pada ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan log *total asset*, maka didapatkan hasil bahwa SIZE terendah adalah 24,07 pada Aneka Kemasindo Utama Tbk 2010 dan SIZE tertinggi adalah 31,49 pada Indofood Sukses Makmur Tbk 2010. Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan, diketahui bahwa pada tahun 2010 Aneka Kemasindo Utama Tbk memiliki *total asset* sebesar Rp 28.379.813.055 dan pada tahun 2010 Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki *total asset* sebesar Rp 47.275.955.000.000. Sedangkan nilai *mean*-nya adalah 27,5443, nilai *median*-nya adalah 27,4733, dan nilai *standard deviation*-nya adalah 1,58313. Nilai kuartil 1 (Q1) menunjukkan bahwa 25% perusahaan memiliki ukuran dibawah 26,5071, sementara nilai kuartil 3 (Q3) menunjukkan bahwa 75% perusahaan memiliki ukuran dibawah 28,5566.

Pada tingkat profitabilitas dicerminkan dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) yaitu perbandingan antara besarnya laba/rugi suatu perusahaan dengan *total asset*, maka didapatkan hasil ROA terendah adalah -0,46 pada Polysindo Eka Perkasa Tbk 2008 dan ROA tertinggi adalah 0,45 pada Mulia Industrindo Tbk 2009. Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2008 Polysindo Eka Perkasa Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 2.282.123.199.644 dari total asset Rp 4.912.990.190.007 dan pada tahun 2009 Mulia Industrindo Tbk mengalami keuntungan sebesar Rp 1.442.020.686.000 dari total asset Rp 3.238.592.534.000. Sedangkan nilai *mean*-nya adalah 0,0591, nilai *median*-nya adalah 0,0500, dan nilai *standard deviation*-nya adalah 0,11446. Nilai kuartil 1 (Q1) menunjukkan bahwa 25% perusahaan memiliki tingkat profitabilitas dibawah 0,0111, sementara nilai kuartil 3 (Q3) menunjukkan bahwa 75% perusahaan memiliki tingkat profitabilitas dibawah 0,1198.

Berikut adalah penjelasan gambaran umum analisa pengujian statistik deskriptif untuk keseluruhan tahun 2008 - 2010 untuk variabel skala ordinal yang dilihat dengan menggunakan *frequency table*. Adapun variable yang akan dijelaskan yaitu keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan, penerapan IFRS, ukuran KAP, OPINI, dan kompleksitas perusahaan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model *binary logistic regression* dengan metode enter pada tingkat signifikansi 5%. *Binary logistic regression* digunakan untuk menguji pengaruh keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap penerapan IFRS, ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas.

Menguji Koefisien Regresi

Suatu variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai probabilitas yang terdapat pada kolom *significant* pada tabel *variables in the equation* hasilnya kecil dari 5% (0.05) maka H₁ diterima dan jika hasilnya besar dari 5% (0.05) maka H₁ ditolak yang berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Karena Penelitian ini bersifat

satu arah maka hasil *significant* pada tabel *variables in the equation* harus dibagi dua. Pada tabel 4 dapat melihat hasil pengujian persamaan regresi binary logistiknya:

Tabel 4 Tabel Uji Koefisien Regresi

DELAY=β₀ + β₁ IFRS+ β₂ SIZE + β₃ ROA + β₄ KAP + β₅ OPINI+ β₆ KOMP+ e					
Analisis regresi antara penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas.					
N = 267					
Variabel	Parameter	Koefisien	Standar	Wald	Sig
			Error	Statistic	(1 pihak)
Intercept	β ₀	8.114	2.903	7.809	.0025
IFRS	β ₁	.004	.349	.000	.4960
SIZE	β ₂	-.297	.106	7.825	.0025*
ROA	β ₃	-1.096	1.223	.802	.1850
KAP	β ₄	.414	.298	1.925	.0825
OPINI	β ₅	.670	.752	.793	.1865
KOMP	β ₆	.089	.306	.085	.3855

Keterangan : IFRS (*International Financial Reporting Standard*), SIZE (ukuran perusahaan dari log *total asset*), ROA (perbandingan besarnya laba/rugi terhadap *total aset*), KAP (Kantor Akuntan Publik), OPINI (Opini auditor), dan KOMP (Kompleksitas perusahaan).

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variabel penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,004, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah positif antara penerapan IFRS dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,4960, nilai ini berada di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H₁ dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variable SIZE (Ukuran Perusahaan) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,297, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah negatif antara SIZE dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,0025, nilai ini berada di bawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa SIZE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H₁ dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variable ROA (Profitabilitas) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,096, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah negatif antara ROA dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,1850, nilai ini berada di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H₁ dalam penelitian ini ditolak.

Kemudian, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variable KAP (Kantor Akuntan Publik) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,414, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah positif antara KAP dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,0825, nilai ini berada di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini

mengandung arti bahwa KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H_1 dalam penelitian ini ditolak.

Tabel di atas juga menjelaskan bahwa hasil regresi pada variable OPINI (Opini Auditor) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,670, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah positif antara OPINI dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,1865, nilai ini berada di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa OPINI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H_1 dalam penelitian ini ditolak.

Terakhir, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variable KOMP (Kompleksitas) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,089, yang berarti variable ini menunjukkan adanya arah positif antara KOMP dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan nilai probabilitas variabelnya sebesar 0,3855, nilai ini berada di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa KOMP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Maka hipotesis H_1 dalam penelitian ini ditolak.

Diskusi Hasil Pengujian

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya yang disebabkan karena beberapa hal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik dengan regresi *binary logistic*, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berikut ini dibahas beberapa temuan hasil penelitian.

IFRS (International Financial Reporting Standards)

Koefisien IFRS adalah sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa IFRS berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika adanya penerapan IFRS pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka cenderung *audit delay*-nya semakin panjang. Sementara itu nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* IFRS dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah 0,4960. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara IFRS dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara IFRS dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Pada data penelitian diketahui bahwa dari 267 perusahaan sampel, 221 perusahaan tidak ada penerapan IFRS dan 46 perusahaan ada penerapan IFRS. Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak dari 123 perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporannya terdapat 99 perusahaan yang tidak ada penerapan IFRS dan 24 perusahaan yang ada penerapan IFRS. Namun demikian, jika dilihat dari 144 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan terdapat 122 perusahaan yang tidak ada penerapan IFRS dan 22 perusahaan yang ada penerapan IFRS. Kondisi yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan adalah karena penerapan IFRS di Indonesia sangatlah dini. Ini terbukti dari 43 IFRS yang ada hanya 7 IFRS yang sudah efektif berlaku dari tahun 2008 – 2010 sedangkan 36 IFRS akan efektif berlaku antara 2011 dan 2012 (Lampiran 2). Sehingga hal ini menyebabkan data yang diteliti menjadi tidak akurat. Di samping itu, juga banyaknya faktor-faktor lain selain IFRS yang berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 5 Dampak Penerapan IFRS

IFRS	Tepat Waktu	Tidak Tepat Waktu	Total
Tidak ada IFRS	99	122	221
Ada IFRS	24	22	46
Total	123	144	267

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Koefisien ukuran perusahaan adalah sebesar $-0,297$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar cenderung *audit delay*-nya semakin pendek. Sementara itu, nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* ukuran perusahaan dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah $0,0025$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ maka hipotesis dinyatakan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara ukuran perusahaan dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung landasan teori yang ada yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga *image* atau citra perusahaan di mata publik.

Profitabilitas (ROA)

Koefisien profitabilitas adalah sebesar $-1,096$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika tingkat profitabilitas semakin tinggi cenderung *audit delay* semakin pendek. Sementara itu nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* profitabilitas dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah $0,1850$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$, maka hipotesis dinyatakan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara profitabilitas dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh dan Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pengumuman laba yang berisi berita baik cenderung untuk dipercepat dan berita buruk cenderung untuk ditunda. Hal ini karena para manajer sebagai agen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para investor sehingga akan dipercaya untuk mengelola perusahaan untuk periode jangka panjang, disamping harapan adanya kompensasi berupa saham atau bonus kas atas kinerja mereka.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Koefisien ukuran KAP adalah sebesar 0,414. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik *non big four* maka cenderung *audit delay* semakin panjang. Sementara itu, nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* ukuran KAP dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah 0,0825. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara ukuran KAP dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa KAP yang lebih besar dinilai lebih mampu melaksanakan *audit* secara efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil dan memiliki fleksibilitas dalam menjadwalkan pelaksanaan *audit* sehingga *audit* dapat diselesaikan secara tepat waktu. Menurut Owusu dan Ansah (2000), KAP *big four* biasanya memberikan insentif untuk membedakan dirinya dengan auditor lokal. Selain itu, KAP yang lebih besar telah melakukan ekspansi kualitas pelayanan, sehingga diyakini dapat memberikan kualitas *audit* yang lebih baik dibandingkan KAP yang lebih kecil.

Pada data penelitian diketahui bahwa dari 267 perusahaan sampel, 131 perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan sebanyak 135 perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Data sampel juga menunjukkan bahwa dari 123 perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terdapat 75 perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan 47 perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Namun demikian, jika dilihat dari 144 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya terdapat 56 perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan 88 perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui secara umum KAP memiliki pengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang mana hasil ini dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah dan Leventis (2006).

Opini Audit (OPINI)

Koefisien opini audit adalah sebesar 0,670. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Yang berarti bahwa jika pendapat auditor selain *unqualified opinion* maka cenderung *audit delay* semakin panjang. Perdana (2009) menjelaskan bahwa opini audit berperan dalam membentuk citra manajemen perusahaan di mata para *stakeholder*. Sehingga masyarakat lebih percaya dengan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan perusahaan karena manajemen lebih percaya diri untuk mengeluarkan laporan keuangannya lebih cepat. Sementara itu nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* opini audit dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah 0.1865. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 maka hipotesis dinyatakan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara opini audit dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara Opini audit dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008), yang menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan, bahwa tidak semua perusahaan yang menerima opini audit selain *unqualified opinion* akan memperlambat proses auditnya karena dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan. Terutama jika

laporan auditnya tidak standar, maka dapat dianggap bahwa manajemen memiliki konflik tertentu dengan auditor, sehingga *audit delay* akan semakin panjang. Selain itu, perusahaan yang menerima *unqualified opinion* diyakini memiliki kualitas bahwa manajemen telah mengelolah atribut perusahaan dengan baik.

Pada data penelitian diketahui bahwa dari 267 perusahaan sampel, 257 perusahaan memperoleh *unqualified opinion* dan sebanyak 10 perusahaan memperoleh pendapat selain *unqualified opinion*. Sebanyak 123 perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terdapat 120 perusahaan yang memperoleh pendapat *Unqualified Opinion* dan 3 perusahaan yang memperoleh pendapat selain *Unqualified Opinion*. Namun demikian, jika dilihat dari 144 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya terdapat 137 perusahaan yang memperoleh pendapat *Unqualified Opinion* dan 7 perusahaan yang memperoleh pendapat selain *Unqualified Opinion*. Kondisi ini yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan. Di samping itu, banyaknya faktor lain selain Opini audit yang berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kompleksitas

Koefisien kompleksitas adalah sebesar 0.089. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ini berarti bahwa jika semakin kompleks suatu perusahaan, *audit delay* cenderung semakin panjang. Sementara itu, nilai signifikansi persamaan regresi *binary logistic* kompleksitas dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah 0.3855. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka hipotesis dinyatakan ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas dengan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan antara kompleksitas dan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) dan Ukago (2004) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan logika teori dan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan sehingga akan memengaruhi ketepatan waktu penyampaian keuangan perusahaan ke publik. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang tergantung pada jumlah anak perusahaannya cenderung memengaruhi waktu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya, sehingga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan.

Pada data penelitian diketahui bahwa dari 267 perusahaan sampel, 85 perusahaan tidak mempunyai anak dan 182 perusahaan yang mempunyai anak. Sebanyak dari 123 perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terdapat 35 perusahaan yang tidak memiliki anak dan 88 perusahaan yang memiliki anak. Namun demikian, jika dilihat dari 144 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya terdapat 50 perusahaan yang tidak memiliki anak dan 94 perusahaan yang memiliki anak. Hasil ini dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) dan Ukago (2004).

SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas. Sedangkan variabel terikat adalah keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan yang

diproksikan dengan *absolute discretionary accrual*. Pengujian dilakukan dengan pengujian statistik deskriptif dan regresi *binary logistic* guna mengetahui sejauh mana penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas berpengaruh kepada keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010, yang melibatkan 89 buah sampel terpilih, dengan total data secara keseluruhan dalam 3 tahun adalah 267. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif. Yang berarti bahwa jika suatu perusahaan melakukan penerapan IFRS, maka cenderung berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Terkait dengan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Ini dapat juga mempermudah auditor dalam melaksanakan pengauditan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga image atau citra perusahaan di mata publik.

Faktor profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun demikian, arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda negatif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, cenderung berpengaruh terhadap semakin rendahnya tingkat keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara faktor reputasi kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun demikian, arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif. Jika suatu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan non-*big four*, maka cenderung berpengaruh kepada semakin tingginya tingkat keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Faktor opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun demikian, arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif. Yang berarti bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion*, maka cenderung berpengaruh kepada semakin tingginya tingkat keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Terakhir, faktor kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Kamarudin, K. (2003). Audit delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysia evidence. Communication Hawaii International Conference on Business, (June), University of Hawaii-west Oahu.
- Bandi dan Hananto, Santoso Tri. (2000). "Ketepatan Waktu atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi III Ikatan Akuntan Indonesia*. Hal: 66-77.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hilmi, Utari, dan Ali, S. (2008). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)". *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Owusu-Ansah, Stephen. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal Accounting and Business Research*. Vol.30. No.3.
- Perdhana, G. S. (2009). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP dan Jenis Industri Terhadap Lag Pada perusahaan Publik yang terdaftar di BEI: Industri Manufaktur dan Perbankan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subekti, I., dan Novi Wulandari W, (2004), *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi.
- Suharli dan Rachpriliani. (2006). Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. April.
- Ukago, K. (2004). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

<http://www.kabarbisnis.com/read/286814>. Diakses tanggal 10 April 2011